

**PERAN LEBE ( MODIN ) PEREMPUAN DALAM DAKWAH DI  
MASYARAKAT NELAYAN DESA BANDENGAN  
KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

OLEH:

**KHUMAEROTUZ ZAMROH**

1501036159

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONSO**

**SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 ( lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Khumaerotuz Zamroh  
NIM : 1501036159  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah  
Judul : Peran Lebe (modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 01 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Saerozi S. Ag., M.S.I

NIP.19700605 199803 1 004



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos., M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI

**PERAN LEBE (MODIN) PEREMPUAN DALAM DAKWAH DI MASYARAKAT  
NELAYAN DESA BANDENGAN KABUPATEN KENDAL**

Disusun Oleh:  
Khumaerotuz Zamroh  
1501036159

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 29 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

**Dra. Siti Prihatinigtvas, M.Pd**  
NIP. 19670823 199303 2 003

Sekretaris/Penguji II

**Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I, M.S.I**  
NIP. 19800311 2007110 1 001

Penguji III

**Dr. Agus Rivadi, S. Sos.I, M.S.I**  
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV

**Dedy Susanto, S. Sos.I, M.S.I**  
NIP. 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

**Saerozi, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19700605 199803 1 004

Pembimbing II

**Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I, M.S.I**  
NIP. 19800311 2007110 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 04 November 2019



**Dr. G. Ilhas Supena, M.Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

NIM: 1501036159

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 Juli 2019



Khumaerotuz Zamroh  
NIM: 1501036159

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal. Shalawat serta salam tidak lupa haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Saerozi, S.Ag., M.S.I. selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing 1
5. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos., M.S.I. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan saran-saran bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Bapak Ah Zaroki dan Ibu Khoiriyah selaku Kedua Orang Tua ku, terima kasih banyak atas semua pengorbanan kalian dan dukungan baik secara lisan maupun dengan doa.
8. Mbak Indah dan Kak Lutfi terima kasih yang selalu memberikan penyemangat untuk adikmu ini.
9. Ibu Sriana yang bersedia menjadi obyek penelitian saya terima kasih banyak ilmunya dan bersedia di repotkan dengan keikutsertaan saya dalam bertugas.

10. Kantor Kelurahan Desa Bandengan yang bersedia memberikan data guna perlengkapan data penelitian.
11. Kepada Masyarakat Desa Bandengan terima kasih sudah memberikan informasi guna kelengkapan data penelitian.
12. Keluarga besar Pondok pesantren Al Ma'arufiyah terutama MbK Olip, MbK Bibah, MbK Maimunah, Kamar Nasi, Lantai 2 Maarufiyah yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi yang luar biasa.
13. Sahabat-sahabatku KKN POSKO 39 yang selalu menyemangati.
14. Kawan-kawanku MD D 2015 yang selalu menjadi inspirasi saya menyusun skripsi terkhusus MbK Siti Mursidah, Tahta Nida, Riski, Nazilah, Fahrur Rozaq, Siti Amaliyana yang selalu setia menemani.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah membantu penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca terutama bagi akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 05 Juli 2019

**Khumaerotuz Zamroh**  
**NIM. 1501036159**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil‘alamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. saya persembahkan untuk almamaterku

tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang.

Kedua Orang Tuaku, dialah

Bapak Ah Zaroki dan Ibu Khoiriyah yang selalu menjaga,

mendoakan, dan mendukung serta selalu mencurahkan

kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi

dalam segala hal. Semoga Allah SWT

senantiasa melindungi Beliau”.

I will always love you father and mother.

Mbk Indah dan Kak Lutfi tercinta dan tersayang,

terimakasih telah menjadi saudara yang menyenangkan

dan selalu mendukung adikmu aku sayang kalian □

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kalian kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Ali Imron ayat 104)



## ABSTRAK

KHUMAEROTUZ ZAMROH (1501036159), “Peran Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal.

Peran adalah sesuatu yang orang lain harapkan dari status. Tanpa adanya peran suatu pekerjaan tidaklah berjalan dengan baik, Peran tidak dapat dipisahkan dengan perilaku seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Begitu halnya sebagai Modin yang merupakan salah satu perangkat desa. Yang tugas pokoknya dekat dengan masyarakat secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Peran Lebe (Modin) perempuan dalam dakwah di masyarakat nelayan desa Bandengan Kabupaten Kendal. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melaksanakan Peran Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, apapun metode sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal, Apakah Faktor pendukung dan penghambat Peran Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal?

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber. Kemudian mengadakan data yang ada. Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Lebe (modin) perempuan dalam menjalankan tugas mengurus jenazah perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Lebe (Modin) perempuan di masyarakat nelayan sangat dibutuhkan karenanya banyak dari mereka yang belum mengetahui bagaimana tata cara mengurus jenazah yang baik dan sesuai dengan syariat Islam, namun masyarakat desa Bandengan kurang kurangnya menghargai profesi Modin. Di masyarakat desa Bandengan ini minimnya pendidikan baik formal maupun non formal yang menjadikan mereka tidak mengetahui bagaimana tata cara mengurus jenazah, dan tidak menjadikan tradisi-tradisi bid'ah sebagai pengetahuan yang benar. Untuk itu pentingnya peran seorang Lebe (Modin) di masyarakat untuk menjembatani upacara keagamaan yang ada di masyarakat. Adapun faktor pendukung peran Lebe (Modin) ini adalah 1.) Keluarga yang setuju dengan profesi Modin, 2.) Amanah langsung dari kepala desa, 3.) Figur agama yang baik 4.) Tauladan yang baik di masyarakat. Adapun faktor penghambat peran Lebe (Modin) perempuan adalah 1.) Jika pas berpergian ada orang yang meninggal, 2.) Masyarakat yang kurang menghargai profesi Modin perempuan, 3.) Tidak adanya cadangan atau pengganti.

Dalam suatu peran atau kegiatan pastilah ada faktor pendukung dan penghambat. Untuk itu jika mengetahui fakta penghambat maka bisa meminimalisir faktor penghambat tersebut. Masyarakat dengan bergeografis yang mayoritas bermata

pencarian nelayan menjadikan memiliki sifat yang keras dan minim nya pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan agar peran seorang Modin bisa dapat lebih mendapatkan perhatian baik dari segi pemerintah maupun masyarakat. Karena profesi Modin itu sangat mulia, tidak sembarang orang mampu melakukannya.

*( Peran, Modin, Masyarakat Nelayan)*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Peran.....	14
1. Pengertian Peran.....	14
2. Teori Peran.....	15
B. Pengertian Modin .....	16
1. Pengertian Modin .....	16
2. Sejarah Modin .....	17
3. Kedudukan Modin.....	17
4. Tugas- tugas Modin .....	18
C. Pengertian Dakwah .....	20

1. Pengertian Dakwah .....	20
2. Dasar Dakwah .....	20
3. Unsur-unsur Dakwah .....	20
4. Fungsi Dakwah .....	21
5. Tujuan Dakwah .....	21
D. Pengertian Masyarakat Nelayan.....	22
1. Pengertian Masyarakat Nelayan.....	23
2. Karakteristik Masyarakat Nelayan.....	25
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG KONDISI SOSIAL DESA BANDENGAN KABUPATEN KENDAL DAN BIOGRAFI LEBE(MODIN)PEREMPUAN</b>	
1. Letak geografis dan Kondisi Sosial .....	27
2. Biografi Lebe (Modin) Perempuan.....	34
3. Peran Lebe (Modin) Dalam Dakwah .....	35
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Lebe (Modin) .....	36
<b>BAB IV : ANALISIS PERAN LEBE (MODIN) PEREMPUAN DALAM DAKWAH DI MASYARAKAT NELAYAN DESA BANDENGAN KABUPATEN KENDAL</b>	
1. Analisis Peran Lebe (Modin) Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal .....	38
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Lebe (Modin) Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal.....	48
<b>BABV : PENUTUP</b>	
1. Kesimpulan.....	60
2. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DRAF WAWANCARA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah (Suparta ed. 2003: 31-32).

Pendakwah dalam masyarakat umum sering disebut sebagai dai, kiai, ustadz atau ustadzah. Tetapi sebenarnya pendakwah tidak hanya sebatas itu, melainkan seorang guru, dosen, orang tua juga dapat dikatakan sebagai pendakwah. Karena secara hakiki dakwah bukan hanya kewenangan atau kewajiban ulama atau tokoh agama, tapi dakwah adalah tanggung jawab setiap muslim yang ada di muka bumi ini (Suhartini, 2005: 25).

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan al-hadis. Dengan kata lain, al-Qur'an dan al-hadis mengingatkan umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkaran, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan (Ardhana, 1995: 13).

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian informasi dalam Islam dengan tujuan mengajak manusia menuju kepada kebaikan, sehingga tercapainya kehidupan yang tentram dunia akhirat. Penyampaian informasi dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya secara lisan, melalui perbuatan, dan tulisan (Amin, 2009: 5).

Dakwah Islamiyah memiliki wilayah yang luas dikarenakan masuk dalam semua aspek kehidupan. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan

dakwah, sebab apapun yang berkaitan dengan Islam, dapat dipastikan terdapat unsur-unsur dakwah. Dakwah mempunyai beberapa unsur yang mendukungnya, yaitu subyek dakwah atau pendakwah, obyek dakwah atau *mad'u*, materi, metode, media dan strategi. Semua unsur-unsur tersebut saling bersinergi satu sama lain, supaya tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Aziz, 2009: 6).

Aktivitas dakwah di Indonesia merupakan sesuatu yang khas dan tidak bisaterlepas dari kebudayaan masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat yang berbentuk ritual sosial keagamaan yang berkembang dimasyarakat. Khususnya masyarakat Jawa, Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan selanjutnya dijadikan sebagai salah satu praktik yang memiliki nilai strategis bagi kehidupan. Menjadikan suatu tradisi sebagai sarana beribadah, dengan menghapuskan unsur-unsur awalnya dan menggantikannya dengan unsur-unsur Islam (Hasanah, 2015: 24).

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilakukan hingga sekarang ini adalah beragam upacara lingkaran hidup, yakni upacara kelahiran, pernikahan hingga kematian. Tradisi ini juga masih dijalankan oleh orang Jawa yang telah memeluk Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat Jawa ini sulit untuk di hilangkan (Amin, 2002: 130-131).

Sebagaimana bila seorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan jugadiadakan haul setiap tahunnya. Namun dalam pelaksanaannya saat ini, hadirin yang kumpul di rumah dukapada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan tertentu yang di kenal sebagaibacaan tahlilan, yakni membaca lafal "*laa illaaha illallah*" secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid selain itumenimbulkan efek sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran). Selain itu bacaan bacaan yang ada di

tahlilan adalah bacaan dari sepenggal ayat yang ada di dalam al-Quran (Madjid, 2005: 551).

Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam. Tradisi tahlilan dalam acara selamatan kematian pada masyarakat ini merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara eksklusif hingga kini. Tradisi tahlilan ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat (Fatah, 2006:267). Pelaksanaan tahlilan serta upacara lain dalam masyarakat Jawa biasa dipimpin oleh modin. Modin atau yang biasa disebut *lebe* ini dipandang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam di masyarakat. Sehingga seringkali tampil menjadi wakil utama dalam acara-acara penting umat Islam di desa.

Keberadaan modin ini sangat menarik dalam lingkup dakwah Islam. Hal ini disebabkan modin merupakan semacam penanggungjawab keagamaan, terutama bagi masyarakat desa. Modin yang masuk dalam administrasi kelurahan bertugas dalam hal kesejahteraan masyarakat khususnya dalam keagamaan. Tugas dan kewajibannya berhubungan dengan hukum Islam. di Desa Bandengan Masyarakat Nelayan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal terdapat 4 Modin yakni 2 Laki-laki dan 2 Perempuan yang terbagi menjadi 2 bagian yakni Selatan dan Utara, yang selatan 1 Laki-laki dan Utara 1 Laki-laki 1 Perempuan. Salah satu modin perempuan adalah ibu Sriana beliu bertugas bertanggung jawab mengurus jenazah perempuan di bagian Utara. Beliu mengurus jenazah perempuan dari memandikan, mengkafani, mensholatkan dan memimpin tahlilan pada jamaah perempuan yang sekaligus Modin memberikan sambutan mewakili keluarga keluarga yang ditinggalkan. Di dalam sambutan tersebut Modin memohonkan maafkan atas kesalahan atau kekhilafan yang dilakukan oleh jenazah baik sengaja maupun tidak sengaja dan bertanya kepada orang-orang yang melayat apakah masih ada sangkut paut akan hal-hal yang belum di selesaikan diharapkan untuk bicara kepada keluarga yang bersangkutan. Modin juga memberikatkan sedikit tauiyah perihal

kehidupan dan kematian Bahwa kehidupan di dunia hanya sementara masih ada kehidupan setelah dunia, mengingatkan akan terus berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT agar terjapainya kehidupan yang di ridio Allah. (dok. Wawancara ibu sriana)

Selain menjadi modin, ibu sriana juga sering mengikuti acara-acara di masyarakat seperti syuronan, seninan, tahlilan, qur'anan dll di mushola dekat rumah beliu. Kehadiran modin perempuan sangat membantu masyarakat dalam perihal kematian, masyarakat menjadi yakin mengatarkan keluarga alm. Ketempat yang terakhir sesuai dengan syariat islam, karena banyak masyarakat di Desa Bandengan tidak mengetahui bagaimana memandikan, mengkafani jenazah perempuan dengan benar dan sesuai dengan syariat islam. Beliu dalam melaksanakan juga sangat profesional dalam menjalankan tugas 24 jam jika ada orang yang meninggal dan meminta untuk segera memendikannya jenazah perempuan yang meninggal, beliu tidak memita upah sepersepunya karena beliu ikhlas membantu orang-orang yang membutuhkan. Modin di Desa Bandengan biasa di panggil dengan sebutan Lebe, Menurut orang tua dahulu Lebe adalah istilah lain dari modin.

Pendakwah tidak hanya sebatas tokoh agama dan ulama. Tetapi semua orang yang menyerukan Islam diantaranya adalah Modin. Modin menyeru agama Islam berjalan beriringan dengan tugasnya sebagai perangkat desa di bagian keagamaan.

*Lebe* kebanyakan tumbuh pada jenis kelamin laki-laki yang dianggap *superior* dalam akar kultur yang patriarkal. Seiring berkembangnya masyarakat, menimbulkan peningkatan kebutuhan peran *Lebe* dalam ritus lokal, tidak hanya yang berjenis kelamin laki-laki, namun *NyaiLebe* atau modin perempuan turut dibutuhkan. Pada awalnya *Nyai Lebe* hanya sebagai pelengkap dan pembantu *Bapak Lebe* dalam prosesi pengurusan jenazah. Lambat laun peran *Nyai Lebe* dirasa sangat penting, terlebih jika melihat konteks jenazah yang akan diurus berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena terdapat batas-batas aturan keislaman antara laki-laki dan perempuan. *nyai Lebe* sebagai atribut sosial dan religi yang disematkan pada perempuan,



menjadi sebuah corak khas kultur masyarakat pesisiran yang adaptif dalam menerima unsur budaya asing yang masuk. *Nyai Lebe* sebagai figur lokal menjadi titian yang menghubungkan otoritas perempuan dalam aspek religi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk meneliti peran modin perempuan dalam dakwah di masyarakat lebih lanjut. Sehingga peneliti mengangkat judul “**Peran Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari permasalahan di atas maka, dalam penulisan skripsi ini ada beberapa yang hendak dicapai Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peran Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal
2. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal

Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis
  - a) Menambah khasanah pengetahuan bagi diri penulis pribadi dan bagi masyarakat (pembaca), mengenai Peran Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan.

- b) Memberikan tambahan pengetahuan kepada diri penulis dan masyarakat (pembaca) mengenai Peran seorang Modin perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan.

## 2. Secara Praktis

- a) Untuk penulis, akan menambah keinginan untuk tahu dan mencapai kepuasan akademik, sehingga memacu untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang muncul serta menemukan solusi atas permasalahan tersebut.
- b) Memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah akademis mengenai *Modin Perempuan : Peran Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan*.
- c) Untuk pembaca sebagai bahan informasi untuk memperkaya pengetahuan sehingga akan memunculkan ide baru

## D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiatismemakaberikut* ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevan dengan penelitian, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Rahayu Puspaningrum (Progam Study Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “Peran Modin Dalam Proses Pernikahan”. Menggunakan penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk mengungkap permasalahan yang ada. Dengan metode wawancara kepada beberapa narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan, dengan menggunakan metode penelitian sosiologis. Peneliti juga menggunakan data serta dokumentasi yang ada. Penelitian ini menunjukan bahwa praktik modin dalam proses pernikahan bahwasanya peran modin ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk membntu masyarakat dalam pendafatran pernikahan. Modin tidak hanya mengurus surat-surat pendaftarannamun juga mendampingi petugas penghulu untuk menikahkan. Obyek penelitian adalah berupa obyek di lapangan yang mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *natural setting* dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.

Kedua, penelitian oleh Marzuqo Septianto (Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang) yang berjudul "da Nyai Lebe; Otoritas Modin Perempuan Pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah *Nyai Lebe*, *Bapak Lebe*, dan masyarakat Sugihwaras. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai Lebe* merupakan julukan yang diberikan kepada seseorang perempuan yang bertugas menjadi pengurus jenazah yang dalam penelitian ini difokuskan pada *Nyai Lebe* Rochjati. Peran sosial – keagamaan *Nyai Lebe* tercermin dalam perannya sebagai figur lokal yang memediasi berbagai ritus di masyarakat pesisiran. *Nyai Lebe* bersifat non-formal sedangkan *Bapak Lebe* bersifat formal. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*.

Ketiga, penelitian oleh Lina Puji Lestari (Fakultas Syariah Progam Studi Al Ahwal AL Syakhsyiyah Institut Agama Negeri (IAIN) Salatiga), yang berjudul "Peran Serta Modin Dalam Manipulasi Data Usia Calon Pengantin dan Pertimbangan Yang dipakai (Studi Kasus di Kelurahan Sumurrejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau pelaku yang di amati. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk

menggambarkan segala aspek yang berhubungan dengan kasus yang akan di teliti, dalam penelitian ini kasusnya adalah peran serta modin dalam manipulasi data usia calon penggantin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong modin untuk melakukan praktek manipulasi data. Yang dapat diimpulkan adanya rasa toleransi antar sesama makhluk Allah SWT, rasa kasihan terhadap seseorang karena orang tersebut sudah hamil yang di akibatkan dari pergaulan dan seks bebas dan hal tersebut menjadi faktor utama yang di jadikan modin untuk memanipulasi data agar calon penggantin tersebut dapat melaksanakan pernikahan.

Keempat, Kajian tentang peran modin dalam ritual keagamaan pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagaimana artikel yang ditulis oleh Mulyosari (2007) yang berjudul "*Dinamika Masyarakat dan Solusinya, Kasus atas Pemilihan Kaumdi DusunCupuwatu I Purwomartani Kalasan Sleman*". Artikel ini membahas mengenai peran dan kedudukan modin dalam masyarakat. Rangkaian deskripsi mengenai sejarah perkembangan *kaum* atau modin dijabarkan secara jelas. Kaum yang berawal dari Penghulu yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid, perkembangan selanjutnya muncul istilah Modin atau yang bisa disebut *kaum* atau *rois*. Pada sekitar orde lama, *kaum* masuk menjadi bagian dari administrasi Desa, dimana bisa kita lihat, secara struktural, seorang kaum dipilih oleh Kepala Desa. Pada perkembangannya *kaum* tidak lagi dipilih oleh Kepala Desa tetapi sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat. *Kaum* disamping sebagai pemimpin ritual, dan aktif di berbagai acara keagamaan, dia juga sebagai seorang figur pemersatu dan juga diharapkan dapat ikut memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa tanpa seorang *kaum* dikampung, bagaikan negara tanpa seorang raja.

## **E. Metode Penelitian**

### a) Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala,

simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena dan disajikan secara naratif (Murni, 2014: 392). Disebut metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 9).

Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang Peran Modin Perempuan di Masyarakat Nelayan.

#### b) Sumber dan Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data penelitian dikumpulkan penelitian langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono, 2011: 137).

##### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian (Soewandi, 2012: 147). Data yang dimaksud untuk mengetahui bagaimana peran Modin perempuan dalam dakwah di masyarakat nelayan desa Bandengan Kabupaten Kendal.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Modin perempuan, Kepala Desa dan Masyarakat Desa Bandengan Kabupaten Kendal. Dengan metode yang di gunakan yakni : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. (Saifuddin 1998:9). Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, hasil-hasil penelitian yang terkait dengan peneliti ini. Sumber data Sekunder bertujuan untuk menjadikan referensi dari buku, jurnal, skripsi yang terkait dalam penelitian ini,

menjadikan penguat data-data dalam menyempurnakan karya penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Margono, 2000: 37). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana peran Modin perempuan dalam dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal. Pengamatan dimulai dari tugas-tugas Modin sebagai orang yang memandikan jenazah perempuan, mengkafani jenazah perempuan, memimpin tahlilan jenazah perempuan dan kehidupan sehari-hari nya Modin perempuan seperti Qur'an, manakiban, tahlilan dll

Dalam menjalankan tugas pasti lah ada faktor Saja Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menjalankan tugas sebagai Modin Perempuan di Masyarakat Nelayan. Faktor pendukung dalam menjalankan tugas terlihat dari dukungan keluarga kemudian dengan amanah dari kepala desa dan masyarakat setempat, untuk faktor penghambat dalam menjalankan tugas sebagai Modin perempuan tidak adanya cadangan pengganti bila Ibu Sriana dalam berpergian atau jatuh sakit. Peneliti berkedudukan sebagai non partisipan observer, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lembaga tersebut, hanya pada waktu penggalan data dilakukan. (Margono 2000:162)

b. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi

yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab. (Sudarwan 2000:130) Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang Peran Modin Perempuan di Masyarakat Nelayan. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Modin Perempuan di Masyarakat Nelayan. fokus penelitian ini. Sedangkan yang menjadi informasi untuk diwawancarai adalah Modin Perempuan yakni Ibu Sriana, Kepala Desa dan Masyarakat.

c. Teknik Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis. (Wirawan 2000:71-73). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum Peran Modin Perempuan di Masyarakat Nelayan. Dokumentasi yang diteliti meliputi data-data hasil kegiatan Modin Perempuan di Desa Bandengan, Data-data selama menjadi modin perempuan, foto-foto hasil kegiatan dan data-data pendukung untuk penelitian.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menyajikan dan menganalisis

fakta secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan guna dapat meningkatkan pemahaman terhadap semua hal dan menyajikan apa yang ditemukan. sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema data dan polanya

b. Pemaparan data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif obyek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian (Moeleong,2009: 210-212).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar dapat dipahami sistematika penulisan skripsi inihal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk mengatakan garis-garis besarmasing-masing bab berisi persoalan persoalan tertentu yang tetap berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya.Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.



Bab II, Modin dan Dakwah Perspektif Teoritis, yang berisi tentang pengertian Peran, Kedua Pengertian Modin, Keempat Sejarah Modin, Kelima Kedudukan Modin, Keenam Pengertian Dakwah, Ketujuh Pengertian Masyarakat Nelayan.

Bab III Gambaran umum tentang kondisi sosial masyarakat nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal, Menguraikan tentang kondisi sosial Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal, Geografis masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal dan tentang biografi Modin Perempuan, Peran Lebe (Modin) Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal, Faktor Pendukung dan Penghambat Lebe (Modin) Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan DDakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal.

Bab IV Analisis Peran Lebe (modin) Perempuan di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal, Analisis Apa Faktor Pendukung dan Hambatan Modin Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal.

Bab V, Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.

## BAB II

### MODIN DAN DAKWAH PERSEPEKTIF TEORISTIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Peran

###### a) Pengertian Peran

Peran adalah karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu, Sedangkan Peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu (Suhardono, 2009). Peran (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Peran adalah relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap yang di hasilkan (Bauer, 2003: 56). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah peran dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

(Bauer, 2003: 56) mengemukakan ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu sebagai berikut:

1. *Role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahamannya atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan oleh orang tersebut

2. *Role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbetuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peran artinya sesuatu yang harus ia lakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia “peran” adalah suatau yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Ali, 1997:304).

#### b) Teori Peran

Teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog teori. Teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “ peran” di ambil dari dunia teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu yang diharapkan untuk berperilaku secara tertentu ( Sarwono, 2013 : 215)

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial ( misalnya : ibu, manajer, guru). Menurut robert linton (1936) teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut biddle dan thomas dalam sarwono ( 2013: 215) membagi peristilahan teori perang dalam dalam 4 golongan yaitu : 1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. 2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut .3. kedudukan orang-orang dalam berperilaku 4. Kaitan antar orang dan perilaku.

## 2. Pengertian Modin

### a) Pengertian Modin

Modin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti juru azan; muazzin, pegawai masjid. Kata modin berasal dari bahasa Arab: mu'addzin, dan merupakan sebutan bagi orang yang menyuarakan adzan. Modin adalah seorang pegawai dalam soal administrasi agama yang membantu seorang penghulu dalam berbagai upacara keagamaan (Latif, 2000: 190).

bahwa modin bisa dikatakan sebagai kepala agama atau pemimpin agama karena tugas modin kebanyakan di bidang keagamaan. Tidak hanya itu modin juga sebagai kepala urusan kemasyarakatan, mencatat kependudukan, mengurus masyarakat miskin, dan modin terkadang jugamembantu tugas kepala dusun membagikan tagihan pajak kepada masyarakat.

Modin atau *lebe* adalah pemimpin agama juga orang yang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan agama antara lain menikahkan orang. Modindengan begitu, sejatinya berkedudukan istimewa karena bertalian dengan tugas pengabdian yang penuh keikhlasan. Istimewa itu bukan berarti ia di istimewa, melainkan tidak semua orang mampu menjadi modin karena dibutuhkan kepribadian dan pengetahuan agama yang baik. Modin adalah pembarep yang memberikan teladan sekaligus pelayanan terhadap masyarakat. Tugasnya bukan sekadar mengurus jenazah, talqin, membantu persiapan pernikahan, dan sejenisnya sehingga terkesan seperti panitia teknis. Modin seperti kalimat pembentuknya, adalah benar-benar pemimpin agama yangmemiliki

fungsi penting dalam membangun ekspresi keberagaman masyarakat desa (Mulyosari, 2007: 139).

b) Sejarah Modin

Sejarah perkembangan modin berawal ketika ajaran Islam masuk ke Indonesia di mana terdapat perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat. Dalam perkembangannya atau proses masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran budaya atau disebut akulturasi agama (Mulyosari, 2007:140). Modin pada abad ke- 19 di Jawa digunakan untuk menunjukan pejabat keagamaan tingkat desa, satu tingkat dibawah penghulu kabupaten, atau naib. Modin bertanggung jawab mengenai urusan-urusan keagamaan penduduk desa, seperti menemani pengantin wanita dan pria ke naib dan membantu mempersiapkan pernikahan. Di sejumlah wilayah di Jawa, muncul berbagainama untuk modin, seperti kaum, *lebe* atau amil ( Mulyosari, 2012: 411). Pada tahun 1814 di masa Raffles, telah ada seorang Penghulu yang merupakan anggota konstitusi dari warga asli Indonesia yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid. Perannya adalah membantu muslim untuk problem yang muncul. Kemudian istilah ini lebih dikenal sebagai muaddzin yang mempunyai arti pemimpin Masjid. Perkembangan sekanjutnya muncul istilah Kaum atau yang bisa disebut modin, rois atau *the mosque official* (Pemimpin Masjid). Modin bertugas mengurus urusan orang yang mau menikah dan orang yang kena musibah kematian. Kemudian, sekitar orde lama, modin masuk menjadi bagian dari Administrasi Desa, dimana bisa kita lihat, secara struktural, seorang modin dipilih oleh Kepala desa (Mulyosari, 2007:140).

c) Kedudukan modin secara structural

Secara struktural posisi jabatan bidang kesra (Kesejahteraan Rakyat) atau modin memang berada di bawah kepala desa, akan tetapi dalam menjalankan tugas dan fungsinya seorang modin lebih banyak langsung terjun di tengah kehidupan masyarakat sehingga

sangatlah tepat jika secara administratif seorang modin berubah dengan istilah Kaur Kesra (Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat). Seorang kaum bertugas memimpin berbagai ritual, seperti kematian, kelahiran dan sebagainya. Sebagai contoh, di memimpin berdo'a, yasinan, tahlil, slametan, ziarah kubur dan sebagainya. (Mulyosari, 2007:141).

Bahwa syarat-syarat untuk menjadi seorang modin sama halnya dengan syarat-syarat perangkat desa lainnya antara lain sebagai berikut:

1. Kartu Keluarga (KK) dan KTP,
  2. Akta Kelahiran
  3. Warga bertempat tinggal di Desa Bandengan
- d) Tugas Modin Perempuan, sebagai berikut:
- a. Memandikan Jenazah
    1. Membaca Niat memandikan Jenazah Perempuan dan Hadas Besar ( Bagi yang sudah menikah )
    2. Sanggul rambut harus dilepas dan di biarkan menuur kebelakang
    3. Setelah di siramkan dan di bersihkan, di keringkan dengan handuk dan di kipang menjadi 2/3
    4. Tinggikan kepala jenazah agar air tidak mengalir kearah kepala,bersihkan dan tekan perut perlahan
    5. Masukkan jari tangan yang di balut dengan kain basah ke mulut jenazah gosok gigi dan bersihkan hidungnya
    6. Siramkan bagian sebelah kanan lalu bagian kiri
    7. Mandikan dengan sabun, air, dan wangi-wangian
    8. Wudhukan
    9. Keringkan dengan handuk
  - b. Mengkafani Jenazah Perempuan
    1. Siapkan 5 Lapis kain
    2. Membuat celana dalam
    3. Membuat BH
    4. Membuat Kerudung

5. Hamparkan 2 kain kafan
  6. Pakaikan celana dalam dan bh
  7. Tutup 1 lapis kain kafan
  8. Membuat baju ( hamparkan kain kafan dari atas dada sampai Tapeh setengah / dibawah lutut )
  9. Kepang rambut menadi 2/3
  10. Pakainkan kerudung
  11. Tutup menjadi pocong dan ikat 5 tali
- c. Mensholatkan Jenazah Perempuan
1. Membaca niat, yaitu menyengaja melakukan sholat atas jenazah dengan empat takbir menghadap kiblat karena Allah
  2. Takbir pertama sambil mengucapkan Allahu Akbar. Kemudian membaca surat Al-Fatihah (tidak membaca surat yang lain).
  3. Takbir kedua, dilanjutkan membaca shalawat kepada Rasulullah S.A.W.
  4. Takbir ketiga, dilanjutkan dengan membaca doa untuk jenazah
  5. Takbir keempat, kemudian membaca doa
  6. Sholat jenazah perempuan selesai dengan memalingkan muka ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam
- d. Memimpin Tahlil jamaah Perempuan
- Memimpin Tahlil jamaah perempuan dari hari pertama meninggalnya hingga 7 hari meninggal, yang lakukan setiap hari dengan ketentuan waktu yang telah di sepakati oleh keluarga jenazah, pembacaan tahlil untuk mengirim doa kepada almarhum guna meringankan bebannya di alam kubur dan juga menjadi pahala bagi mereka yang mendoakannya. Tradisi ini juga untuk mempererat persaudaraan antar orang Islam, saling peduli dan menghargai sesama tanpa memandang derajat di dunia, karena semua manusia di mata Allah semua sama, yang membedakan hanya iman dan taqwa pada masing masing manusia.

e. Berdakwah

Berdakwah tidak hanya tugas seorang da'i, namun setiap makhluk yang ada di bumi ini diwajibkan untuk berdakwah baik dalam lisan, perbuatan, maupun tulisan. Berdakwah dengan amar makruf nahi mungkar, yang peka terhadap kemungkaran yang ada di sekitar, mencegah dan menghindari serta mengingatkan agar kemungkaran tidak terjadi. Kalau bukan kita siapa lagi yang dapat menjaga dunia ini dari kemungkaran.

### 3. Pengertian Dakwah

a.) Pengertian Dakwah

adalah Secara lughawi dakwah berasal dari kata (*da''a, yad''u, da''watan*). Dalam tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *sim masdar* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Amrullah, 1996:17). Mengajak, menyeru memanggil dalam kebaikan untuk mempengaruhi umat menjadi yang lebih baik. Mempengaruhi manusia melalui ucapan baik dapat pula dengan kiasan agar lawan bicara merasa nyaman dengan ucapan yang dituturkan dan tidak tersinggung atas apa yang diucapkan. Makna utama kata dakwah menurut bahasa adalah *call* (memanggil), *invite* (mengundang), dan digunakan juga untuk arti *missionary activity* dan *missionary work* (Syukir, 1996: 17). Untuk pengingat, al-Quran dan al-hadis juga ditetapkan sebagai fondasi bagi umat muslim di dunia, agar setiap perbuatan yang dijalankan mendapat syafaat di dunia dan akhirat. Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap muslim sebagai risalah penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW (Shaleh, 1987: 1).

b.) Dasar Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslimin dan muslimat. Misalnya *amar ma''ruf nahi mungkar, jihad* dan



memberi nasehat. Untuk menguatkan kewajiban dakwah bagi setiap muslim perlu juga ditinjau dari segi kepentingan perkembangan dakwah dan pemanfaatan ilmu untuk diri sendiri dan orang lain, sesuai firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-Qur'an al-Karim, 2006:282).

Seperti yang dikemukakan oleh M. Natsir, bahwa dakwah adalah Usaha usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amal ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam kehidupan perseorangan, kehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara (Amin, 2009: 3).

#### c.) Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, antar lain:

1. Da'I adalah pelaku yang melakukan Dakwah.
2. Mad'u adalah orang yang menerima dakwah.
3. Maddah adalah materi yang disampaikan untuk berdakwah

4. Wasilah adalah media yang digunakan dalam berdakwah
5. Thariqoh adalah metode yang digunakan dalam berdakwah
6. Atsar adalah efek atau hasil setelah di adakan dakwah

d.) Fungsi Dakwah

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, kerana suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pula lah fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat percaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak dan mengingkarinya. Demikian pula halnya orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk-hiruk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangan indra agama, niscaya tidak percaya pada alam qaib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agam. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan dan ancaman yang menggugah hatinya.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Sayid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah swt. Taat kepada Rasulullah saw. dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah swt. Dari kesempatan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan di mana-mana (Ali, 2004: 58)

Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin bagi seluruh makhluk Allah.
  2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
  3. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. (Ali, 2004: 5859)
4. Pengertian Masyarakat Nelayan

1) Pengertian Masyarakat

Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. (Dendy Sugono, 2008: 924) Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Menurut Maclver J.L Gilin dan J.P Gilin, dalam buku M. Munandar Soelaeman yang berjudul Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kasatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama. (Munandar, 2001 : 122). Dalam hal ini masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan

mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri. (Lihat, W.J.S. Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1982 : 636 )

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dilaut, termasuk juga ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta meraka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti Juragan. Juragan adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer. Menurut Hermanto nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Status nelayan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juragan Darat

Juragan Darat adalah orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan ke laut. Juragan darat menanggung semua biaya operasi penangkapan.

2. Juragan Laut

Juragan Laut adalah orang yang diberi kepercayaan oleh juragan darat dalam pengoperasi penangkapan ikan dilaut. Dalam hal ini kepemilikan perahu dan alat tangkap ikan tidak dimiliki oleh juragan darat tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkap

3. Juragan Darat-Laut

Juragan Darat-Laut adalah orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di

laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.

## 2) Karakteristik nelayan

### a) pengertian karakteristik nelayan

karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karna sumber daya yang dimiliki. Masyarakat petani ( agraris menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis, komoditas dengan hasil yang dapat di prediksi. Dengan sifat yang demikian memungkinkan lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan faktor resiko relatif kecil (stefanus 2005).

ciri-ciri nelayan menurut ( sastrawijaya 2002 dalam sujarno 2008) ciri-ciri nelayan dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1.) dari segi mata pencarian, nelayan adalah: orang-orang yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau yang menjadikan perikanan sebagai mata pencariannya.
- 2.) Dari segi cara hidup, nelayan adalah komunitas gotong royong. kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahannya tenaga yang banyak seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul panahan gelombang disekitar desa.
- 3.) Dari segi keterampilan meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya nelayan memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan yang dipelajari secara profesional.

Menurut peneliti karakteristik nelayan adalah ciri khas seseorang yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang bermata pencarian sebagai nelayan serta kegiatan lainnya yang mendukung operasi penangkapan ikan dan melakukan kegiatan melaut, seperti halnya membuat jaring atau perahu dengan lokasi penangkapan atau produksi yang tidak menentu.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM TENTANG KONDISI SOSIAL**  
**MASYARAKAT NELAYAN DESA BANDENG KABUPATEN KENDAL**  
**DAN BIOGRAFI LEBE (MODIN) PEREMPUAN**

**A. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal**

1. Letak dan luas Wilayah

Desa Bandengan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal. Yang keberadaannya dekat dengan laut, mayoritas bekerja dengan menjadi seorang nelayan di laut dan sebagian lagi ada yang memiliki tambak. Desa Bandengan ini berada di ujung Utara, 3 km dari alun alun Kota Kendal. Pendidikan di Desa Bandengan sangat minim karena mereka kebanyakan masyarakat di Desa ini tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, pendidikan agama pun kurang karena di orang pesisir yang lebih dominan dengan sifat yang keras yang mereka cari hanya untuk berkerja mencari uang untuk keberlangsungan hidup, namun tidak semua masyarakat di desa itu, sebagian dari mereka juga sangat mementingkan pendidikan, baik formal maupun non formal. Desa Bandengan terkenal dengan bandeng presto nya namun daya tarik wisatanya belum tereksplorasi oleh bupati Kendal.

Dengan luas wilayah 196,875 Ha dan dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Ngilir
- c. Sebelah Barat : Desa Mbalok
- d. Sebelah Timur : Desa Karang Sari

Kepengurusan Kelurahan desa Bandengan

Kepala desa	: Sutarjo
Sekertaris	: Nur Ali .SH
Kasi Trantib	: Dwi Waluyo Sutriyono
- Staf	: Risma

- Staf : Asrik Maewahyunawati

- Staf : Yunus Sugiharjo

Kasi Kesos : Lies Farida

#### A. Modin

1.Munaroh RT 01/RW 01

2.Masrukin RT 05/RW 01

3.NasihunRT 06/RW 04

4.Sriana RT 06/RW 04

Kondisi Geografis kelurahan Bandengan kalau ditinjau dari segi topografisnya termasuk dataran dengan komposisi tanah sebagai berikut :

- |                                |             |
|--------------------------------|-------------|
| a. Tanah Sawah                 | : 70.024 Ha |
| b. Tanah Kering                |             |
| Pekarangan / Bangunan          | : 40.048 Ha |
| Tegalan / Kebun                | : 1.250 Ha  |
| c. Tambak / Kolam              | : 87.664 Ha |
| d. Sungai, Jalan, Kuburan, dll | : 21.479 Ha |

Sedangkan wilayah kelurahan Bandengan dibagi menjadi empat (4) pedukuhan :

- a. Dukuh Kauman
- b. Dukuh Mijen
- c. Dukuh Gersan
- d. Dukuh minon

## 2. Topografi dan Keadaan Tanah

Kondisi geografis Kelurahan Bandengan kalau ditinjau dari topografinya merupakan dataran rendah dengan keadaan tanah liat bercampur pasir. Kelurahan ini letaknya berbatasan dengan laut jawa sehingga keadaan air asin, sedangkan untuk mendapatkan air yang baik sudah ada PDAM, tetapi tidak semua masyarakat bisa memasang PDAM tersebut. Bagi yang berekonomi lemah mereka memakai sumur biasa.



### 3. Perhubungan

Kondisi jaringan darat yang menghubungkan dengan desa lain atau desa tetangga sudah merupakan jalan beraspal. Namun karena keadaan kelurahan Bandengan itu termasuk dataran rendah maka jalan tersebut sering tergenang air hujan jika musim penghujan akibatnya jalan cepat rusak.

Jarak antara kelurahan Bandengan dengan kecamatan kurang lebih 4 km untuk mencapai ke kecamatan ataupun ke desa lain sudah ada angkutan pedesaan.

**TABEL I**

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN**

**Pada PER-TANGGAL : 03-01-2019**

a. laki – laki : 2.895 Jiwa

b. Perempuan : 2.799 Jiwa

No.	Kelompok Usia	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	510	513	1.023
2.	5 – 9	270	250	520
3.	10 – 14	296	249	545
4.	15 – 19	280	252	532
5.	20 – 24	247	222	469
6.	25 – 29	227	205	432
7.	30 – 39	406	420	826
8.	40 – 49	324	299	623
9.	50 – 59	206	232	438
10.	60 +	129	157	286
	<b>Jumlah</b>	2.895	2.799	5.694

Berdasarkan tabel diatas jumlah laki-laki dan perempuan berdasarkan umur adalah umur 0- 4 tahun ada 1.023, umur 5-9 tahun ada

520, umur 10-14 tahun ada 545, umur 15-19 tahun ada 532, umur 20-24 tahun ada 469, umur 25-29 tahun ada 432, umur 30-39 tahun ada 826, umur 40-49 tahun ada 623, umur 50-59 tahun ada 843, umur 60+ ada 286. Yang mayoritas jenis laki-laki lebih banyak dari pada jenis kelamin perempuan.

#### 4. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di kelurahan Bandengan bermata pencaharian sebagai nelayan, baik yang mempunyai perahu sendiri maupun buruh ( 540 ) orang, sedangkan yang lainnya petani sendiri ( 55 ), buruh tani ( 125 ), pengusaha ( 20 ), buruh industri ( 20 ), buruh bangunan ( 9 ), pedagang ( 248 ), pengangkutan ( 17 ), pegawai negeri / sipil / ABRI ( 23 ), pensiunan ( 17 ) lain – lain ( 1021 ) orang. Berikut ini akan disajikan komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian

**Tabel II**  
**KOMPOSISI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**Pada PER-TANGGAL : 03-01-2019**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Nelayan	540
2.	Petani sendiri	55
3.	Buruh tani	125
4.	Pengusaha	20
5.	Buruh industry	20
6.	Buruh bangunan	9
7.	Pedagang	248
8.	Pengangkutan	17
9.	Pegawai negeri ( sipil / ABRI )	23
10.	Pensiunan	17
11.	Lain – lain	1021
	<b>Jumlah</b>	2095

## 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama yang dibutuhkan untuk berperan secara optimal dalam mengisi pembangunan nasional. Tingkat pendidikan merupakan salah satu individu sosial, budaya ekonomi, sumber daya yang melalui penanganan pendidikan yang benar akan menjadi potensi yang berharga di masa depan.

Bagi masyarakat kelurahan Bandengan, peran penting pendidikan didasari benar dengan tersedianya sarana pendidikan umum dan agama. Baik secara formal maupun non formal. Bagi penduduk usia 4 tahun keatas, sudah banyak tertampung di TK dan di SD, perhatian masyarakat tidak hanya mementingkan pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agama.

**TABEL III**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**Pada PER-TANGGAL : 03-01-2019**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Jumlah orang</b>
1.	Tempat Akademi / Perguruan Tinggi	7
2.	Tempat SLTA	103
3.	Tempat SLTP	201
4.	Tempat SD	690
5.	Belum Tamat SD	700
6.	Tidak Sekolah	750
<b>Jumlah</b>		2451

**TABEL IV**  
**SARANA PENDIDIKAN**  
**Pada PER-TANGGAL : 03-01-2019**

<b>Jenis Sarana</b>	<b>Gedung</b>	<b>Guru</b>
1. Taman Kanak – Kanak	2 buah	5 orang
2. Sekolah Dasar	3 buah	24 orang

Keterangan :- Jumlah murid TK : 60

- Jumlah murid SD : 650

6. Adat Istiadat / agama

Sebagian besar penduduk kelurahan Bandengan itu beragama islam namun dalam menjalankan perintah agama keataatannya berbeda-beda sesuai tingkat keimanannya, karena penduduknya sebagian besar islam dan taat beragama maka jumlah kriminalitas relatif sedikit sehingga keadaan desa aman.

**TABEL V**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA**  
**Pada TANGAL : 03-01 2019**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah penduduk</b>
1.	Islam	5.681
2.	Kristen	15
3.	Katolik	-
4.	Budha	-
5.	Hindhu	-
	<b>Jumlah</b>	5.694

Adapun di kelurahan bandengan ada beberapa sarana tempa ibadah bagi masyarakat diantaranya : terdapat 2 tempat masjid dan 4 mushola. Karena kondisi keagamaan inilah maka berbagai bentuk perkumpulan yang bersifat agama banyak dilaksanakan seperti tahlilan setiap malam jum'at, pertemuan IPNU IPPNU dan lain sebagainya.

Disisi lain masyarakat kelurahan Bandengan masih memelihara dan melaksanakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun adat istiadat itu adalah sedekah laut yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Kesadaran masyarakat masih tinggi sehingga dalam pembiayaan pelaksanaan sedekah laut ditanggung bersama-sama walaupun ada bantuan dari aparat pemerinta

**TABEL VI**  
**LUAS DAERAH ( WILAYAH )**

<b>No.</b>	<b>Jenis Penggunaan Tanah</b>	<b>Luas Tanah</b>
1.	Tanah Sawah	70.025 Ha
2.	Tanah Kering	
	a. Pekarangan / Bangunan	40.048 Ha
	b. Tegalan / Kebun	1.250 Ha
3.	Tambak / Kolam	87.664 Ha
4.	Sungai, Jalan, Kuburan, dll	21.479 Ha
	Jumlah	220.466 Ha

#### 7. Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di kelurahan Bandengannampaknya tidak sebanding dengan jumlah penduduk ,tersedia 1 ( satu ) bidan dan 2 ( orang ) dukun bayi. Kalau mereka sakit jika sakitnya ringan maka dilarikan ke puskesmas karena di kelurahan Bandengan sudah tersedia satu puskesmas dan jika sakitnya berat segera dilarikan ke rumah sakit umum yang berada di kecamatan, Sedang untuk memenuhi kriteria rumah sehat,

tampaknya masih sulit dijangkau oleh kebanyakan penduduk. Di kelurahan Bandengan tersebut

Pada umumnya perumahan dan lingkungan kelurahan Bandengan masih kurang memenuhi syarat syarat kesehatan. Hal ini dibuktikan masih banyak penduduk yang menempatkan ternaknya di depan rumah sehingga rumah itu kelihatan kotor dan kurang terjamin kesehatannya.

Indikator kesehatan masyarakat lainnya dapat dilihat dari kesadaran masyarakat pada keikutsertaannya dalam keluarga berencana. Karena kesadaran masyarakat kelurahan Bandengan masih sangat rendah, maka belum ada satu pun yang ikut keluarga berencana.

## **B. Biografi Lebe (Modin) Perempuan**

### 1) Riwayat Hidup ibu Sriana

Sriana lahir pada tanggal 31 Desember 1966, dari ayah alm. Zaenuri dan ibu ngatmira, Sriana selain menjadi Modin perempuan di desa bandengan, beliau juga menjadi ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai nelayan yang bernama bapak selamat, mempunyai tujuh anak yang bernama Misbahul Munir, M. Ibnu Abas, Nurkhasi, Jumali, M. Mubaron, M.miftah.

Sriana pernah sekolah di SD negeri 3 bandengan, Mts Al Hidayah kendal, karena orang tua ibu sriana orang tidak punya, sriana sekolah hanya sampe Mts saja, dan sekolah non formal di MDA Nurul Huda Bandengan serta di pondok Nurul hikmah. Sriana juga sering mengikuti kegiatan islami yang ada di masyarakat seperti qurannan, yasinan, tahlilan, suronan, manaqiban, dll

Awal mula sriana menjadi Modin perempuan, pada saat nyai jabri (Modin) mengurus jenazah, sriana sering ikut dalam mengurus jenazah selama beberapa tahun, yang kemudian peran Modin perempuan di rasa sangat di butuhkan di masyarakat yang dimana jenazah tidak hanya laki-laki saja namun juga ada perempuan serta adanya batas-batas syariat Islam antara perempuan dan laki-laki, pada saat tahun 2012 ada pembaruan petugas modin, yang dimana masyarakat dan para RT

menunjuk sriana untuk menjadi Modin perempuan di desa Bandengan sebelah Utara, sriana mendapatkan SK dari kelurahan untuk menjadi Modin perempuan dan sering mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan Modin di kecamatan kota Kendal dan setiap bulannya mendapatkan bisaroh sebesar 250 dari kecamatan lewat kelurahan, Sedangkan dari masyarakat dengan seikhlasnya keluarga almarhum. Sriana menjadi lebe( Modin) perempuan sejak tahun 2009 namun mendapatkan SK dari kelurahan pada tahun 2012 hingga sekarang.

### **C. Peran Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan**

Peran adalah karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu, Sedangkan Peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu (Suhardono, 2009:145). Peran sebagai suatu kompleks keinginan manusia terhadap bagaimana individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran sosial yang melaksanakan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Antara peran dan status sudah tidak bisa dipisahkan lagi.

Seorang pendakwah tidak hanya mereka yang bergelar sebagai ustadz, ustadzah, kyai, penceramah dll namun dakwah juga bisa dijalankan setiap umat muslim di muka bumi ini, karena hakikatnya dakwah adalah kewajiban setiap umat manusia, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, setiap profesi dapat menjadikan sebagai dakwah, profesi Lebe (Modin) terkhusus mengurus kemandirian juga bisa menjadikan dakwah karena dakwah dengan mengingat kematian bisa berperan terhadap perilaku setiap manusia untuk mengingat kematian bahwa di dunia ini hanya sementara, untuk itu berbuat baiklah dan mencegah kemungkaran karena semua yang dilakukan akan di mintakan pertanggung jawaban setelah mati. Seorang Lebe (Modin) menyebarkan dakwah dengan cara bagaimana mengurus jenazah baik memandikan, mengkafani, mensholatkan, hingga menguburkan sesuai dengan syariat Islam karena banyak sekali mereka yang belum mengetahui bagaimana

mengurus jenazah dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Profesi Lebe (Modin) berperan di masyarakat dimana tugas beliau dibutuhkan secara langsung di masyarakat sehingga Lebe (Modin) dekat dengan masyarakat sehingga Peran atau tugas Lebe (Modin) bisa menjadikan dakwah dalam setiap tugasnya. Menyebarkan dakwah dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan keagamaan sebagai Lebe (Modin) dan mencegah kemungkaran dengan mengingat selalu tentang kematian. Dengan itu peran Lebe (Modin) dalam dakwah di masyarakat.

#### **D. Faktor pendukung dan Penghambat Lebe (Modin) Perempuan Dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan**

##### a. Faktor Pendukung

###### 1) Faktor Pendukung Lebe (Modin)

- a) Adanya dukungan dari keluarga tentang Profesi Lebe (modin) Perempuan
- b) Amanah langsung dari kelurahan yakni kepala desa
- c) Figur seorang agama yang baik
- d) Memiliki sifat yang mengayomi masyarakat
- e) Profesional dalam menjalankan tugas
- f) Tauladan yang baik di masyarakat
- g) Pengalaman dalam mengurus jenazah

###### 2) Faktor Pendukung Dalam Dakwah

- a) Adanya berkesinambungan antara tugas Lebe (Modin) dan Dakwah
- b) Mudah masuk ke dalam masyarakat
- c) Metode yang efektif dalam berdakwah dengan berkesinambungan dengan tugasnya sebagai Lebe (Modin)

##### b. Faktor Penghambat Lebe (Modin)

###### a) Faktor Penghambat Lebe (Modin)

- 1) jika pas Lebe (Modin) sedang pergi, ada yang meninggal
- 2) Masyarakat yang kurang menghargai profesi Lebe (Modin)
- 3) Belum adanya cadangan atau pengganti atau penerus Lebe (Modin) perempuan



b) Faktor Penghambat Dalam Dakwah

- 1) Mad'u yang kurang menerima dengan sifat yang mayoritas pesisir cenderung lebih keras dan tidak peduli dengan pengetahuan agama atau umum
- 2) Media yang kurang mendukung
- 3) Cara pandang mereka perihal agama kurang, menjadikan mereka tidak peduli

**BAB IV**  
**ANALISIS PERAN LEBE (MODIN) DALAM DAKWAH**  
**DI MASYARAKAT NELAYAN DESA BANDENGAN**  
**KABUPATEN KENDAL**

**A. Analisis Peran Modin Dalam Dakwah Di Masyarakat**

1. Analisis Peran Modin

Peran adalah karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu, Sedangkan Peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu (Suhardono, 2009). Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam artitertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeran dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999: 119).

(Bauer, 2003: 56) mengemukakan ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu sebagai berikut:

- a) *Role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan oleh orang tersebut
- b) *Role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki satu posisi dalam

masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Begitu halnya seorang modin yang merupakan perangkat desa. Perangkat desa adalah salah satu masyarakat yang memiliki posisi atau kedudukan dalam masyarakat dan tentu saja seorang modin juga mempunyai tugas pokok dan fungsi menjadi modin atau perangkat desa.

Berangkat dari teori dan pengertian tentang peran dan dakwah yang sudah dijelaskan beserta data-data yang diperoleh bab iv ini akan menjelaskan tentang analisis peran modin dalam dakwah di masyarakat, yang mencakup pembahasan:

Peran (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan(status).Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto,2002: 243).Peran adalah relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat terhadap yang di hasilkan (Bauer, 2003: 56).

Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya berarti seorang modin telah menjalankan suatu peranan. .

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi:

- a) Peranan bawaan (*ascribedroles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, bupati, dan sebagainya; dan
- b) Peranan pilihan (*achivesrole*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan -perbuatanperbuatan orang lain. Peranan diatur oleh

norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus di sebelah kiri (Soekanto, 2002: 243).

Peran sebagai suatu kompleks keinginan manusia terhadap bagaimana individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran sosial adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Antara peran dan status sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Tidak ada peran tanpa status atau sebaliknya.

Pak lurah: Memang dulu sebelum tahun 2002 semua perangkat desa Surat Keputusannya (SK) masih diturunkan oleh pemerintah kabupaten Kendal. Berarti kalau modin Surat Keputusannya (SK) diturunkan oleh Departemen Keagamaan (Depag) Kabupaten Kendal. Tetapi mulai tahun 2002 Surat Keputusan (SK) semua perangkat desa diturunkan oleh Kepala Desa, termasuk juga modin (Wawancara dengan Lurah)

Agama Islam mengatur seluruh kehidupan manusia dengan pedoman Al Qur'an dan as – Sunnah. Seluruh kehidupan manusia mulai bangun tidur sampai hendak tidur kembali, mulai kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, sampai kehidupan bernegara telah diatur oleh Islam. Termasuk juga Islam telah mengatur kehidupan manusia sejak manusia lahir ke dunia sampai meninggalkan dunia fana, Dalam pengurusan jenazah, Islam memberikan perhatian khusus terhadap urusan ini. Hal itu disebabkan hak jenazah untuk mendapatkan perlakuan dan pengurusan yang baik saat akan menghadap sang Khalik dan meninggalkan dunia, keluarga serta kerabatnya. Namun kenyataan yang ada sekarang banyak umat Islam yang tidak mengetahui dan memahami tata cara mengurus jenazah. Tidak jarang pula dalam pelaksanaan pengurusan jenazah terdapat bid'ah yang di khawatirkan menjadikan ibadah yang harus dilakukan, untuk itu peran modin di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu proses pengurusan jenazah dengan baik dan sesuai syariat Islam, sriana di pandang di tengah-tengah masyarakat seorang perempuan yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dan

pengalaman dalam mengurus jenazah yang sebelumnya sriana sering mengikuti dalam mengurus jenazah modin laki-laki. Untuk itu saya memberikan amanah kepada sriana untuk menjalankan tugas sebagai Lebe (Modin) perempuan dalam mengurus proses kematian di masyarakat Desa Bandengan.

Peran sosial bersifat dinamis sedangkan status sosial bersifat statis. Dalam masyarakat, peran dianggap sangat penting karena peran sama dengan pola perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa sriana itu mempunyai suatu peran di masyarakat. Ia menjadi masyarakat biasa sekaligus berkedudukan sebagai perangkat desa yakni sebagai modin.

#### 1) Sebagai masyarakat biasa

Masyarakat biasa adalah seseorang yang tinggal di Tengah-tengah pemukiman masyarakat. Sebagai masyarakat biasa mewajibkan seseorang untuk berperilaku sosial, mulai dari ramah terhadap warga sekitar dan mewajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Mulai dari kumpulan RT, acara tahlilan di sekitar, acara hajatan dan lain sebagainya. Seorang sriana yang berstatus warga sekaligus modin dalam masyarakat, mewajibkan untuk dapat mengayomi masyarakat sekitar, entah ketika ia menjadi warga biasa maupun sebagai modin.

Bapak Ahmad (warga) : sriana adalah seorang istri dari bapak Slamet yang berkerja sebagai nelayan, seperti pada umumnya tugas seorang istri, sriana sosok ibu yang baik untuk keluarganya, sering berkumpul di tengah-tengah warga sekitar untuk berbincang-bincang, sriana seorang yang baik, ramah, dan bertanggung jawab. Beliau juga sangat peduli dan cepat tanggap perihal masalah di masyarakat. (Dok. Wawancara masyarakat)

#### 2) Sebagai modin

Status modin dalam kehidupan masyarakat menimbulkan suatu harapan dari masyarakat terhadap modin. Dari harapan-harapan ini modin kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk

mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Peran atau tugas pokok dan fungsi sebagai modin yaitu:

a) Memandikan jenazah perempuan

Memandikan mayat yang beragama Islam merupakan fardhu kifayah yaitu apabila ada salah seorang yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban itu, tetapi kalau tidak ada seorang pun yang memandikannya, maka semuanya berdosa. Orang yang berhak memandikan jenazah adalah suami atau istri mayat atau muhrimnya, Orang yang masih muhrim, boleh memandikan jenazah walaupun berlainan jenis, jika diserahkan kepada orang lain hendaklah orang-orang yang dipercayakan seperti Modin, jika jenazah perempuan maka yang memandikan harus perempuan, jika jenazah laki-laki maka yang memandikan harus laki-laki.

Masyarakat :Sriana dikenal seorang agamis yang berpengalaman dalam mengurus jenazah, menjadikan beliau dipercaya di masyarakat untuk mengurus jenazah, beliau juga profesional dalam menjalankan tugas, kapan pun ia dibutuhkan, beliau siap melaksanakan tugas. (Dok. Wawancara masyarakat)

Syarat jenazah yang dimandikan

1. Muslim

Adapun bagi orang non-muslim tidak wajib dimandikan. Akan tetapi jika keluarganya muslim, menurut imam Syafi'I membolehkan memandikan jenazah walaupun kafir dan juga upacara Islam lain dengan pertimbangan asal hukum adat atau tradisi setempat. Ketentuan ini dilihat dari perspektif pertama, mandi itu sebagai ibadah, sehingga orang kafir tidak boleh dimandikan, kedua, Sebagai sarana *nadzafat* (pembersih), maka boleh dimandikan, walau kafir sekalipun.

## 2. Tidak mati Syahid

Orang yang mati syahid tidak wajib dimandikan, menurut imam Hanafi yang dimaksud syahid disini adalah orang yang dibunuh secara zalim, baik karena peperangan atau dihajar perampok. Orang-orang ini tidak dimandikan, bila dipandang tidak sedang berhadapan besar. Ini pendapat masyhur dari imam Malik dan imam Syafi'i serta mayoritas ulama haramaym. Namun menurut Sa'id bin Musayyab dan Hasan Al-Bashir menyatakan wajib dimandikan, karena status orang meninggal menjadi berhadapan besar. Hal ini disetujui oleh Abdullah Ibnu Hasan Al-Banna Ambary, yang melandaskan pendapatnya pada kasus Umar bin Khattab yang setelah meninggalnya, walaupun mati syahid, dimandikan, dikafani, diberi minyak wangi dan di sholatkan. Sedangkan yang menyatakan tidak Sunnah dimandikan dipersepsikan dari hadist, bahwa Rasulullah mengubur para korban perang Uhud beserta pakaian mereka tanpa dishalatkan.

## 3. Manusia sempurna,

bukan mayat bayi yang dalam keguguran dan lahir dalam keadaan tidak bernyawa (mati) sudah sempurna pendengarannya, dan pada waktu lahir sempat bersuara walaupun sedikit. Sedangkan apabila terjadi keguguran sebelum empat bulan dapat kandungan, tidak wajib dimandikan. Dan apabila sudah lebih dari empat bulan wajib dimandikan terutama telah memenuhi kriteria syarat berikut :

- a.) Sempurna anatomi tubuhnya
- b.) Sempat mengalami hidup walau hanya sesaat
- c.) Walaupun anggota tubuh belum sempurna benak, tetapi sudah sempat hidup

## 4. Mencapai 6 bulan atau lebih dalam kandungan (bagi imam Syafi'i)

5. Masih ada (didapati) anggota tubuhnya sampai sedikit
6. Ada air bersih untuk memandikannya, jika tidak mampu mendapatkan air maka tidak wajib dimandikan, cukup dengan tayamum saja.

Balasan untuk orang yang memandikan jenazah disediakan pahala yang besar tetapi dengan dua syarat yang harus diperhatikan, pertama, hendaklah merahasiakan apa yang telah dilihatnya dari sang jenazah, termasuk hal-hal yang mungkin kurang disenangi, kedua, hendaknya dalam memandikan jenazah hanya semata mata mencari Ridha Allah, tidak mengharapkan balasan apapun dari segala urusan dunia. Hal ini mengingat ketetapan Allah yang disyariatkan bahwa Dia tidak mau menerima segala peribadahan kecuali yang murni ditunjukkan kepadanya.

b) Mengkafani jenazah perempuan

Mengkafani (membungkus) jenazah hukumnya wajib kifayah bagi orang yang hidup. Kain diambilkan dari harta jenazah jika ada, jika tidak ada diwajibkan kepada orang yang memberi belanja ketika hidupnya, dan jika tidak juga dari orang itu, maka diambilkan dari Baitul mal atau dibebankan kepada orang yang mampu. Kalaupun tidak ada maka beban ini berada di pundak seluruh umat Islam.

Batasan kafan paling sedikit selapis kain sekedar untuk menutup seluruh badan jenazah. Sebaiknya tiga lapisan untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan. Kain yang digunakan tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah (pertengahan).

Perkecualian dalam mengkafani jenazah

- a Bagi orang yang matinya sedang dalam keadaan ihram haji atau umroh, tidak boleh diberi harum-haruman dan tidak usah ditutupi kepalanya berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas Riwayat Muttafaq Alaih.



b) Bagi orang yang mati syahid tidak usah dikafani, akan tetapi dikubur dengan pakaiannya sendiri baik yang dipakai saat mati ataupun diganti dengan pakaian yang lain (menurut sebagian ulama)

c) Mensholatkan jenazah perempuan

Mensholatkan jenazah orang Islam adalah hukumnya wajib, dan haram hukumnya jenazah dikuburkan sebelum dishalatkan, jumlah takbir dalam sholat jenazah menurut jumhur ulama ada 4 (empat) kali, dengan mendasarkan pada hadits *sahih Al -bukhari* ( no.2002 dan no. 1340 ) yang menyebutkan bahwa Rasulullah menyalahi jenazah dengan empat kali takbir, Kewajiban pelaksanaan empat kali takbir tersebut disunnahkan untuk disertai dengan selalu mengangkat tangan sebagaimana takbir pertama, Kalau takbir ditambah, maka shalatnya tidak batal, Jika Imam yang menambah takbir, makmum boleh tidak mengikuti. Peringatan shalat jenazah tidak memakai ruku' dan sujud serta duduk, maka jika berjamaah dan jumlah jamaahnya banyak, sebaiknya shaf agak dirapatkan, apabila jika tempatnya kurang memadai, disunnahkan berjamaah dijadikan tiga saf dan tiap-tiap saf minimal dari dua orang, shalat jenazah merupakan pertolongan langsung yang dapat diberikan kepada orang yang meninggal, dan merupakan pemberian penghormatan terakhir yang bermanfaat bagi jenazah.

d) Memimpin tahlilan jamaah perempuan

Kegiatan tahlilan bertujuan untuk mengirim doa kepada jenazah untuk meringankan beban jenazah di alam kuburnya, juga memberikan pahala untuk yang membacanya, sebagai memperkuat tali persaudaraan antara masyarakat setempat. Menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain tanpa memandang derajat di dunia.

e) Memberikan tausiyah jamaah perempuan

Tausiyah biasanya di sampaikan setelah proses pengurusan jenazah selesai dari memandikan, mengkafani, menguburkan,

pembacaan tahlil hingga memberikan tausiyah perihal mengingat kematian, bahwa hidup di dunia tidak selamanya, jangan sampai terlena dengan sandiwara kehidupan yang dapat menjerumuskan ke hal-hal yang dilarang Allah SWT, mengajak berbuat kebaikan buat bekal di akhirat kelak. Serta memohonkan maaf jika jenazah terdapat kesalahan agar di maafkan dan apabila terdapat hutang untuk segera bilang ke keluarga jenazah.

f) Hikmah perawatan jenazah

1. Penunaaian hak seorang muslim dengan Muslim lainnya
2. Menunjukkan ukhuwah Islamiyyah yang kuat di antara sesama muslim
3. Membantu meringankan beban keluarga si mayat dan sebagai pernyataan bela sungkawa atas musibah yang menimpanya
4. Mengingatkan dan menyadarkan diri masing-masing setiap manusia pasti akan datang ajalnya dan karenanya supaya mereka masing-masing mempersiapkan bekal untuk sesudah mati

Sebagai bukti bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulai sehingga apabila ia meninggal mayatnya harus dihormati dan diurus dengan sebaik-baiknya menurut perintah Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW (Duta, 2005 : 76)

Perawatan jenazah adalah hak sesama muslim yang berarti pula kewajiban ketika diantara mereka ada yang meninggal dunia untuk mengurusnya. Tugas untuk bahwa orang yang bertugas menangani jenazah adalah petugas keagamaan setempat (Modin). Segala sesuatu yang berkaitan dengan penanganan jenazah dari awal hingga akhir, karena sudah menjadi tugasnya. Mulai kita bangun tidur hingga tidur kembali, Islam telah memberikan tuntunan. Begitu juga mulai pertama kali kita hidup. Peran modin berdasarkan memperolehnya merupakan peran bawaan sekaligus peran pilihan. Peran bawaan Sriana adalah sebagai masyarakat Desa

Bandengan itu sendiri. Hal ini dikarenakan seorang modin merupakan perangkat desa yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa.

Modin melakukan peran menjadi bagian atau pelaku yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Interaksi merupakan suatu hubungan yang terjadi serta saling mempengaruhi. Hubungan tersebut dapat terjadi untuk individu dan juga kelompok. Pada akhirnya dapat menimbulkan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Dan perilaku yang muncul dari sriana sebagai modin dan sebagai masyarakat biasa adalah:

1. Ramah

Ramah adalah sikap bersahabat dan merasa senang saat berjumpa dengan orang lain. Ramah termasuk perwujudan dari akhlak yang terpuji. Bisa dilihat dari Sriana suka melempar senyum ketika berjumpa dengan masyarakat, mau menyapa orang lain, menjawab pertanyaan yang diajukan orang lain dan bahkan menawarkan bantuan kepada orang lain.

2. Agamis

Agamis adalah sikap manusia yang hidup dan kehidupannya berdasarkan norma-norma atau tata aturan agama Islam. Sriana sebagai modin juga bersikap agamis. Sikap agamis ini juga berasal dari lingkungan keluarga

3. Sopan

Sopan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban; kesucilaan. Berbahasa dengan bahasa krama tidak hanya digunakan di keluarga saja, namun di lingkungan sekitar rumah dan di masyarakat baik dalam menjalankan tugas sebagai modin atau tidak sedang bertugas Sriana selalu menggunakan bahasa krama. Jika kepada orang yang lebih tua Sriana

memakai bahasa krama inggil jika kepada seumuran atau yang lebih muda dari beliau menggunakan bahasa krama madya.

#### 4. Bijaksana

Bijaksana adalah sikap positif seseorang dimana dia dapat berlaku adil dan melakukan sesuatu yang tidak cuma-cuma dalam arti memiliki tujuan dan berlandaskan hal yang jelas. Sriana dalam peran sebagai modin memiliki sikap bijaksana, yang dimana berlaku adil kepada semua masyarakat, baik saudara dekat, tetaangga maupun bukan siapa-siapa.

#### 5. Membimbing dan mengayomi

Membimbing dan mengayomi merupakan suatu kegiatan tertentu dan mengarahkan anak didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik perkembangan emosi, minat, kecerdasan maupun sosial. Membimbing juga berarti membantu memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi masyarakat sehingga mencapai perkembangan yang lebih baik.

### B. Analisis Peran Modin dalam Dakwah

#### a) Modin Dalam Dakwah

Kata modin, menurut sebuah primbon kecil yang ditulis oleh Kiai Bisri Mustofa, diambil dari kalimat “*imaa(muddin)*” yang berarti “*sesepuh agami*”. Istilah lain dari modin adalah qayyim, kepanjangan dari *qayyimuddin* (artinya: penguasa agama). Atau ada sebutan lain, yaitu “*lebe*”. Berbagai sebutan itu, menunjukkan vitalitas modin bagi masyarakat desa di bidang keagamaan. Modin atau *lebe* adalah pemimpin agama. Modin adalah pembarep yang memberikan teladan sekaligus pelayanan terhadap masyarakat. Modin, seperti kalimat pembentuknya, adalah benar-benar pemimpin agama yang memiliki fungsi penting dalam membangun ekspresi keberagaman masyarakat desa.

Dakwah dalam pemerintahan adalah salah satu cara mendorong lahirnya kebijakan yang memiliki komitmen-komitmen dan dasar-dasar keIslaman yang kuat. Dengan demikian dakwah dalam pemerintahan yang

di maksudkan di sini tentu lebih bersifat formalistik, untuk penanaman nilai-nilai Islam yang bersifat substantif. Peran modin dalam dakwah di masyarakat Desa Bandengan dilaksanakan sejak tahun 2012 saat beliau memulai nya profesi sebagai Modin perempuan.

Bisa dikatakan tugas pokok dan fungsi seorang modin adalah semua hal yang berhubungan dengan keagamaan. Di sinilah Sriana memanfaatkan posisinya sebagai perangkat desa untuk berdakwah. Contohnya tugas modin dalam mengurus tentang kematian. Suatu kegiatan yang langsung berhubungan dengan keIslaman dan tentu saja itu berdakwah dengan contoh yang nyata. Dakwah ini dikira sangat efektif, karena kematian adalah dua hal yang akan dilakukan oleh semua manusia. Jadi setiap bisa dikatakan hal yang paling ditakuti manusia adalah mati karena belum siap dengan saku yang mau di bawanya. Dalam kondisi ini Sriana memanfaatkannya untuk berdakwah mengajak masyarakat untuk berbuat yang di anjurkan oleh sang Maha Pencipta dan menjauhi larangannya. Di harapkan agar bahagia dunia akhirat sebagai tujuan dakwah dan hidup manusia.

Mengurus jenazah bukan perihal yang setiap orang bisa, selain ada ilmu dan tata caranya harus siap mental, siap keberanian untuk mengurusnya. Mengurus janazah atau memelihara adalah termasuk suatu ibadah yang menjadi wajib kifayah, artinya wajib dilaksanakan terselenggaranya pemeliharaan tersebut menurut ketentuan-ketentuan Agama. Apabila sudah dilaksanakan penyelenggaraan itu, maka terlepaslah kewajiban seluruh individu dalam masyarakat dan apabila terbengkalai suatu janazah sehingga tidak dibukti menurut ketentuan Agama Islam maka berdosa masing-masing individu dalam masyarakat tersebut yang mengetahuinya. Maka untuk itu tugas memandikan jenazah itu dijadikan tugas salah satu perangkat desa (dok. Wawancara Modin).

Selain memandikan dan mengafani jenazah terkadang modin juga mewakili sambutan dari keluarga yang ditinggalkan. Sambutan yang berisi

permohonan maaf atas jenazah dan bertanya tentang masih ada sangkutan dengan jenazah supaya bisa diselesaikan dengan keluarga ahli waris.

b) Dakwah Bil Lisan modin

Dalam tataran praktisnya, dakwah *bilLisan* adalah dakwah melalui perantara perkataan. Seperti ceramah, tausiyah, dan diskusi. Dakwah *billisan* juga tidak luput dari salah satu cara penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Sriana tausiyah saat mengurus jenazah menyelipkan sedikit tausiyah yang isinya ajakan kepada pelayat untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Peran ini sangat kentara dengan kegiatan dakwah, karena modin dapat memberikan nasihat-nasihat tentang keagamaan.

c) Dakwah *bilhal* Modin

Dakwah *bilhal* pada hakikatnya adalah metode dakwah yang mengacu pada dakwah dalam bentuk tindakan nyata, keteladanan, bersifat pemecahan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu metode dakwah *bilhal* ini lebih diorientasikan kepada kebutuhan nyata masyarakat dan personal terutama yang bersifat fisik ataupun nampak. Dengan demikian metode dakwah ini berarti metode yang menaruh perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemasyarakatan. Metode ini bisa berjalan lebih efektif apabila seorang dai bisa masuk ke dalam struktur sosial yang ada dan berpengaruh. Sehingga dengan itulah, dakwah Islam diharapkan berjalan dengan sangat baik.

Bagi Sriana, dakwah bil hal ini dinilai sebagai metode dakwah yang paling efektif. Karena menurutnya dakwah dengan tindakan nyata adalah sebuah tanggung jawab moral yang diwajibkan kepada setiap orang muslim. Dakwah bil hal yang dilakukan Sriana selama ini sebagai modin adalah :

1. Memimpin Qur'an ibu-ibu

Membaca Alquran telah menjadi kebiasaan bahkan tradisi umat Islam. Kebaikan tersebut biasa dilakukan di Masjid, Mushalla, Tempat Pengajian, termasuk di rumah masing-masing. Seperti apa Khataman Al-Quran itu, bagaimana keutamaannya dan bagaimana pula cara atau

pola yang dilakukan dalam mengkhatamkan Al-Quran secara serentak, berikut paparannya melalui pengalaman Nusantara Mengaji. Al-Quran sebagaimana pengertian secara bahasa, berasal dari akar kata qara'a, yaqra'u, qur'an, merupakan bacaan, yang berisi kalam-kalam Allah dalam bentuk bacaan dan terdiri dari 30 juz, 114 surah, atau 6.236 ayat menurut riwayat Hafsh. Sedangkan secara terminologi atau istilah "Al-Quran adalah Firman Allah swt yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari al Qur'an adalah ibadah, dan al Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah serta ditutup dengan surat Annas". (Muhammad Ali Ash-Shabuni). Alquran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia sejatinya untuk dijadikan sebagai pelajaran, petunjuk, dan pedoman hidup, pembenar kitab-kitab suci sebelumnya, pemberi kabar gembira bagi umat Islam, menjadi rahmat dan juga obat bagi orang-orang yang beriman. Khataman Al-Quran adalah kegiatan membaca Al-Quran yang dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah an-naas (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. Khataman Alquran dapat dilakukan dengan cara bil ghaib yakni hafalan, atau binnadhhor, membaca dengan melihat. Adapun keutamaan membaca Alquran sangat jelas disebutkan di dalam Alquran dan sabda Rasulullah SAW. Pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang membaca Alquran akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat. Membaca dan mendengarkan Al Qur'an akan meningkatkan sistem konsentrasi dan kecerdasan pada otak. Dalam membaca Al Qur'an dibutuhkan konsentrasi ekstrak

## 2. Yasinan

Yasinan merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi dimasyarakat yang biasanya dengan membaca surat Yasin secara bersama sama. Mereka bermaksud mengirim pahala bacaan tersebut kepada mayit untuk meringankan penderitaan, dan juga sebagai meminta hajat kepada Tuhan agar dipermudah dalam mencari rezeki, dan yasinan juga bisa menghantarkan keluarga yang sakit kritis diharapkan bisa di beri kesembuhan, kegiatan yasinan ini di lakukan setiap malam Jumat oleh jamaah ibu sriana. manfaat dan kandungan dari surat yasin adalah: (1) menerangkan tentang keimanan pada hari akhir; (2) menggunakan bahasa pembicaraan yang menggugah perasaan kita ketika menyebutkan Allah yang menciptakan kita; (3) kekecewaan yang sangat bagi yang ingkar dan kufur kepada Allah, karena tidak dapat kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat telah ditutup; (4) balasan bagi yang beriman adalah mendapat kehormatan salam dari Allah SWT; dan (5) surat Yasin menunjukkan kebesaran Allah di alam raya.

## 3. Manaqib

Manaqiban adalah salah satu acara ritual yang menjadi tradisi sebagian masyarakat. Upaya untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu para Aulia dan para wali Yang sangat cinta kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manqib dan hubungan dari masyarakat sekitar menjadi rukun dan semakin erat tali persaudaraan, mendatangkan kesuksesan usaha, terkabulnya doa dan berkah-berkah lain dengan kepentingan masing-masing, serta bentuk syukur kita atas limpahan rezeki baik kesehatan, keselamatan, jiwa yang tenang dan rezeki yang berkah. Manaqib merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya. Untuk lebih jelasnya lagi Manaqib adalah



sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung serta karoma-karomah yang agung disisi Allah SWT. Manaqib berasal dari kata (bahasa Arab), yang berarti biografi. Yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembacaan manaqib(biografi),

#### 4. Tahlilan

Tahlilan menjadi rutinitas setiap masyarakat muslim yang terjadi setiap malam Jumat pada momen-momen khusus yang ditujukan untuk mengirimkan doa untuk keluarga yang sudah wafat yang di kemas dalam suatu majelis atau perkumpulan. Adapun hikmah yang dapat diambil adalah *pertama*, melatih dan membiasakan kita untuk membaca kalimat tayyibah yang dimana jika kita membaca tahlil maka akan dijamin oleh Allah masuk surga, *Kedua*, memelihara dan menjalin hubungan silaturahmi, menyambung persaudaraan antar umat Islam (ukhuwah islamiyah), *Ketiga*, berbakti kepada orang tua, kerabat kita dan berbuat baik kepada sesama saudara, *Keempat*, bersedekah. Disampingnya bertahlil kita juga menjamu hidangan (sesuai kemampuan) Kepada para jamaah, *Kelima*, beribadah dan mencari Ridha Allah SWT. Karena tahlilan ini niat kita untuk beribadah, mencari ilmu dan mencari Ridha Allah SWT. Bukan karena orang lain atau siapa-siapa, melainkan hanya semata karena Allah.

Kegiatan di atas sering dilakukan sriana dalam kesehariannya dan menjadikan menyebarkan dakwah dalam setiap kegiatan yang di lakukan, dengan tingkah laku yang bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat perihal tentang masalah kehidupan.

#### d) Materi dakwah modin Desa Bandengan

Materi yang disampaikan tidak lain adalah al Islam yang bersumber dari al Quran dan as Sunnah sebagai sumber utama rujukan yang kemudian dikorelasikan ke dalam masalah konteporer. Berdakwah di

masyarakat dengan posisinya sebagai perangkat. Materi-materi tersebut diantaranya aqidah, ahlaq dan tauhid.

Dalam penyampaian materi yang akan disampaikan kepada masyarakat, Sriana menggunakan cara berdakwah dengan *hikmah* artinya adalah dia mempersiapkan dalil-dalil yang ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat sebagai *mad'u* tidak merasa dipengaruhi, tidak merasa di pintari atau digurui (karena tentu saja ada masyarakat yang juga sudah mengetahui, dan masyarakat sudah tua, jadi tidak kadang ada yang merasa anak kecil menasehati) sehingga *mad'u* tidak merasa terpaksa.

Banyak hal yang bisa dilakukan seorang muslim untuk menyebarkan ajaran agama Islam. agar ajaran-ajaran tersebut bisa sampai keseluruhan relung masyarakat dalam kehidupannya. Karena hakikatnya semua manusia pasti membenarkan suatu kebenaran dan kebaikan. Tinggal bagaimana seorang muslim dapat cerdas memanfaatkan berbagai momentum yang baik termasuk berdakwah dengan menggunakan profesi.

Berdakwah dengan memanfaatkan profesi pekerjaan akan memberikan nilai-nilai positif bagi seorang juru dakwah. nilai-nilai positif tersebut meliputi perwujudan pelaksanaan kewajiban berdakwah bagi seorang muslim dan sebagai penyadaran kepada muslim yang lainnya untuk melaksanakan dakwah dalam bidang yang digelutinya.

e) Metode Ceramah Metode ceramah atau

Muhadharah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah. Sekali pun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan

f) Metode Diskusi

Bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok

**C. Peran Modin Dalam Dakwah Di Masyarakat**

a) Mediator Masyarakat Dengan Pemerintah Dan Pemerintah Ke Masyarakat

Mediator dalam peran modin dalam dakwah ini menurut penulis adalah sebagai penyampai peraturan atau keputusan dari pemerintah ke masyarakat dan menyaring aspirasi masyarakat untuk di sampaikan kepada pemerintahan. Sebagai perangkat desa tentu saja salah satu tugasnya adalah sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintahan. Modin menjadi mediator antara masyarakat dengan pemerintah. Dengan profesinya sebagai Modin yang dekat dengan masyarakat, membuat peran Modin di masyarakat lebih di butuhkan dan masyarakat bisa menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintahan dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat.

b) Sebagai Jembatan Religius

Modin sebagai jembatan religius dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Desa Bandengan, antara lain :

a. *Mauludan*

Tradisi untuk memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berisi mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bernilai simbolis agar dalam setiap kehidupan muslim atau masyarakat mewarisi atau mencontoh akhlak yang baik seperti Nabi Muhammad. Oleh sebab itu, pada bulan Maulud (Rabiul Awal), untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad, diselenggarakan pembacaan syair *Mauludan* di mushola mushola maupun di rumah penduduk. Bagi anak-anak peristiwa yang paling menyenangkan adalah kegiatan

yang menyertai Mauludan, yaitu membawa aneka makanan ringan, dari membawa makanan ini di harapkan anak-anak dapat memiliki rasa saling member dan tolong menolong.

b. *Suronan*

Suronan di bulan *suro* atau mukharom. *Suronan* atau bisa di katakn tahun barunan dalam hijriyah atau tahun baru dalam Islam. Biasanya dirayakan dengan membagi-bagikan bubur surou. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas segala yang telah di terimanya hingga saat ini

c. *Rajaban*

Pada bulan Rajab (Rejeb), tepatnya 27 Rejeb tahun Hijriah. Diselenggarakan perayaan membaca riwayat Mi'raj Nabi Muhammad SAW sejak hati Nabi Muhammad disucikan oleh Malaikat Jibril sampai perjalanan melihat Surga dan Neraka. Serta ditetapkannya shalat lima waktu. Seperti halnya Mauludan, rajaban juga hampir sama.

Dengan Berbagai banyak tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, Modin berperan penting dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Membantu berjalan nya kegiatan tersebut

#### **D. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Modin Perempuan di Desa Bandengan**

Aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga kegiatan atau seorang dalam suatu peran tidak lepas dari faktor-faktor yang pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan, Sebagai seorang Modin yang dekat dengan masyarakat tentunya banyak sekali yang harus di perhatikan dalam sikap di dalam melayani masyarakat yang semua memiliki pendapat yang berbeda beda, sebagai figur masyarakat modin harus pintar dalam bersikap di dalam masyarakat. Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari setiap kegiatan seorang Modin maka dapat meminimalisir hambatan tersebut dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan agar dapat dioptimalkan.

1) Faktor pendukung

a. Keluarga menyetujui profesi sebagai Modin perempuan

Dalam faktor pendukung pelaksanaan Modin di Desa Bandengan, faktor keluarga berperan sangat penting yang menjadi penyemangat pertama dalam setiap menjalankan tugas, memberikan support yang dapat membangun dalam menjadikansetiap tugas berjalan dengan baik, Keluarga juga menjadi orang yang pertama dalam menjalankan tugas, seperti mengantarkan saat ada orang yang meninggal kerumahnya.

b. Amanah langsung dari kepala desa

Faktor pendukung yang kedua adanya Amanah yang diberikan langsung kepada Srianan yang dimana kepala desa Kelurahan Desa Bandengan telah memberikan kepercayaannya kepada Srianan untuk menjalankan tugas sebagai Modin perempuan, tentunya tugas sebagai Lebe (Modin) perempuan tidak semua orang dapat melakukannya. Srianan dipercaya kepadakepala Desa Kelurahan untuk melayani masyarakat secara langsung mengenai proses kematian.

c. Figur seorang agama yang baik

Srianan dikenal di masyarakat dengan seorang yang pandai dalam perihal agama dengan ia juga pernah belajar di pondok pesantren, sosok srianan yang suka dengan perihal keagamaan pun ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mengajarkan ke anak-anak nya perihal agama dengan didikan secara langsung yang memberikan contoh yang baik buat anak-anaknya dan masyarakat sekitar

d. Mengayomi masyarakat

Sebagai figur masyarakat srianan adalah seorang yang mengayomi baik di dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya, memberikan apa yang terbaik yang beliau miliki untuk kesejahteraan masyarakat meskipun tidak berupa harta tp beliau bisa dengan niat

yang tulus tanpa pamrih dengan jasa ia berikan yang terbaik untuk masyarakat

e. Profesional dalam menjalankan tugas

Profesi sebagai seorang Lebe (Modin) perempuan tentunya tidak terikat waktu, karenanya kematian tidak tau kapan datangnya, dengan tugas yang diembannya profesional dalam tugas ia berikan, tak peduli kapan ia di panggil untuk memenuhi tugas, tengah malam pun ia siap untuk melaksanakan tugas nya sebagai modin, melayani masyarakat dengan penuh semangat, memberikan yang terbaik yang ia miliki tanpa mengharapkan imbalan dari manusia, yang semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT.

f. Tauladan yang baik di masyarakat

Perilaku yang mampu memberikan contoh yang baik pun sangat berpengaruh dalam masyarakat, dengan harapan masyarakat bisa mengikutinya yang secara tidak langsung memberikan contoh dakwah bil hal yang di tunjukkan melalui perilaku sehari-harinya

2) Faktor penghambat

a. Jika pas berpergian ada orang yang meninggal

Tidak adanya pengganti atau cadangan seorang Lebe (Modin) perempuan di Masyarakat Nelayan ini menjadi penghambat seorang Lebe (Modin) dalam menjalankan tugas, saat si lebe (Modin) berpergian atau ada halangan yang tidak bisa di tinggalkan nya membuat beliau pernah tidak bisa memenuhi tugasnya karena tidak adanya pengganti saat beliau tidak bisa.

b. Masyarakat yang tidak menghargai profesi Modin sebagai pembantu masyarakat

Lebe (Modin) sering kali hanya di anggap sebagai pembantu masyarakat yang perannya diremehkan nya, di masyarakat nelayan dengan watak yang keras dan minimnya pendidikan agama dan menyepelkannya tugas Lebe (Modin), yang padahal peran Modin sangat membantu di masyarakat yang mayoritas masyarakat di pesisir

an tidak memahami bagaimana mengurus jenazah dengan baik sesuai dengan syariat Islam.

- c. Belom ada nyapenerus yang akan menggantikan beliau saat waktu beliau tidak ada

Profesi Lebe (Modin) perempuan tidak semua mau menjalankan profesi tersebut, Karena butuh hati yang tulus untuk menjalankan tugas tersebut, yang menjadikan penghambat dalam tugas Modin tidak adanya pengantin untuk mengganti sriana jika berhalangan.

Masyarakat dengan bergeografis pesisir yang mayoritas masyarakat memiliki sifat yang keras dan minimnya pengetahuan keagamaan, membuat Modin lebih pintar-pintar dalam menyebarkan dakwah agar mudah di terima di masyarakat. Metode evaluasi dan bersifat terbuka juga berperan serta dalam memberikan kesempatan kepada para masyarakat untuk mengetahui dan berperan aktif dalam pelaksanaan tugas Modin agar bisa lebih baik dari tahun yang akan mendatang, sehingga menjadikannya semakin baik dan lebih baik

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam sebuah kegiatan atau peran. Adanya evaluasi akan menjadi dasar nilai hasil pelaksanaan kegiatan atau peran dan apa yang akan dilakukan terhadap hasil pelaksanaan tugas tersebut. Dengan demikian, melalui evaluasi dapat mengukur kelebihan dan kekurangan di setiap tugas yang diberikan atasan kepada bawahan.

Dari semua faktor di atas, dapat disimpulkan, bahwa setiap pekerjaan belum tentu sempurna, dan pasti mengalami kekurangan dan kelebihan, hal itu menjadi pelajaran untuk bisa memperkecil faktor penghambat dalam melakukan setiap kegiatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- 1 Fokus kajian dari penelitian ini yaitu peran Lebe (modin) dalam dakwah di masyarakat Desa Bandengan Kabupaten Kendal. Maka penulis dapat menyimpulkan, peran adalah sesuatu yang orang lain harapkan dari kita, peran menjadi Modin adalah peran yang dekat dengan masyarakat secara langsung, tugasnya pun juga sangat mulia, hanya semata mata mengharap Ridha Allah SWT, seorang Modin dapat membantu meringankan beban mereka, menjadi mantap memberikan perawatan jenazah dengan baik dan benar, namun sebagian dari mereka juga tidak menghargai pentingnya profesi dan tugas Modin, Karena tidak semua orang mampu melakukannya bahwa si modin termasuk dalam ranah peran modin dalam dakwah. Tugas dakwah modin terlihat dari tugas pokok dan fungsinya yang telah dijabarkan. Tugas tersebut antara lain: (1) Memandikan Jenazah perempuan. (2) Mengkafani jenazah perempuan. (3) Mensholatkan jenazah perempuan. (4) Mempimpin tahlilan jamaah perempuan. (5) Memberikan tausiyah kepada jamaah perempuan. (6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya. Modin juga sering kali mengikuti pelatihan khusus Modin yang diadakan dari kecamatan, Jika di klasifikasikan peran modin dalam dakwah di masyarakat itu ada tiga, pertama, modin sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintahan dan pemerintahan dengan masyarakat. Kedua, Sebagai jemabatan religius. Ketiga, Penanggung jawab akan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 2 Adapun faktor pendukung peran Lebe (Modin) keluarga yang selalu mendukung profesi Modin, 2) Amanah langsung dari kepala desa, 3) Figur agama yang baik, 4) sudah berpengalaman dalam tugasnya, 5) profey dalam bertugas, 6) Suri tauladan yang baik di masyarakat, Adapun faktor



penghambat dalam peran Lebe(Modin) 1) jika pas berpergian ada orang yang meninggal, 2) masyarakat yang kurang menghargai peran Lebe(Modin), 3) tidak ada pengganti atau cadangan. Selain menjadi modin, sriana juga sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti : Qur'an, tahlilan, manaqiban, yasinan dll. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak formal maupun non formal agar lebih bisa menghargai profesi Modin. Modin sebagai penanggung jawab keagamaan yang paling dekat dengan masyarakat hendaknya tidak hanya dipandang sebagai orang yang mengurus jenazah, tetapi dipandang lebih maksimal dengan berbagai tugas modin yang telah tercantum dalam amanat tugas kerja Kepala Desa. Modin Modin juga harus melakukan tugas dakwah yang lebih intensif, melalui pembinaan keagamaan terhadap warga, baik anak-anak, remaja, hingga orang tua. Evaluasi Evaluasi sangat penting dilakukan dalam setiap pelaksanaan dakwah, sehingga dakwah yang dilakukan lebih baik dari sebelumnya

## **B. Saran-saran**

1. Untuk pemerintah semoga kedepannya agar lebih bisa Memperhatikan Modin, dengan memberikan fasilitas yang akan menunjang perannya sebagai Modin. Adanya tunjangan sama seperti pegawai, padahal tugas seorang Modin belum tentu orang lain dapat melakukannya. Untuk masyarakat semoga bisa dapat lebih menghargai tugas Modin. Untuk Lebe (Modin) semoga bisa dipertahankan dan bisa lebih baik dari sebelumnya, selalu Sabar dalam menjalankan tugas.
2. Bagi masyarakat maupun pemerintah semoga agar lebih memperhatikan peran Lebe (Modin) agar lebih dihargai jasa-jasanya, Bagi Lebe (Modin) perempuan untuk bisa lebih meningkatkan kualitas tugas sebagai Modin dan kegiatan yang berhubungan dengan dakwah.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak

kekurangannya, untuk itu segala kritikan dan saran senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan.

Akhirnya kepada para pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat manfaat baik untuk penulis sendiri pada khususnya dan bagi yang sudi membaca.Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawir, 2006, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta Gunawan: Lkis P elangi Aksara,
- Al-Qur'an al-Karim, 2006, *Departemen Agama RI AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Syaamil Cipta Media,
- Arikunto, Suharsimi. 2006,*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Amin, Darori, 2002, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media,
- Amin, Syamsul, Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: SinarGrafika,.
- Asmuni, Syukir, 2009, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Aziz, Moh, Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana,
- Ardhana, 1995, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Arifin Anwar, 2011, *Dakwah Konemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Aziz, Moh, Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azwar, Syaifudin, 2005, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Berry, David, 1995, *Pokok-Pokok dalam Sosiologi*, Jakarta: Raya Grafindo Persada
- Duta, Grafika, 2005, *Tuntunan Praktis Perawatan Jenazah*, Semarang : Pustaka Nuun.
- Horton, Paul B, 1999 ,*Sosiologi*, Jakarta: Erlangga,
- Madjid, Nucholish, 2005, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paradina.
- Margono,S.2000. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*,Jakarta:Rineka Cipta
- Muhammad, Sholikin, 2009. *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta : *Mutiara Media*
- Munir Amin,2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah

- Munir M, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda
- Muri, A Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014..
- Nasiruddin, 2014, *Fiqih Lengkap Mengurus Jenazah*, Jakarta : Gema Insani
- P. Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori Partek*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Latif, M., Syahbudin, 2000, *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa*, Yogyakarta: Media Perssindo
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis,
- Shaleh, 1987, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Shihab, M. Quraish, 1992, *Membumikan Al-Qu*
- Saifuddin Azwar. 1998. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarwan Damin, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, 2005 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung
- Suhartini, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Soewandi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana media, 2012
- Shaleh, 1987, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Jaiz, Hartono, Ahmad, 2007, *Tarekat Tasawuf dan Mauludan*, Surakarta: Wacana Ilmiah Press
- Simuh, 2003, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Teraju,
- Soekanto, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suhartini, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- vol.5. Jaiz, Hartono, Ahmad, 2007 *Tarekat Tasawuf dan Mauludan*, Surakarta: Wacana Ilmiah Press,
- Wirawan Sarlito, 2000, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Winardi, 2000, *Asas-Asas Manajemen Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju

## **DRAF WAWANCARA**

- 1 Bagaimana Peran Lebe (modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal?
- 2 Bagaimana letak geografik Lebe (modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal?
- 3 Bagaimana Peran Dakwah Lebe (modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 4 Apa saja faktor pendukung dan penghambat Lebe(modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 5 Faktor pendukung apakah yang menjadi pendukung sebagai Lebe(modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 6 Faktor penghambat apakah yang menjadi penghambat Lebe(modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 7 Apa ada syarat-syarat tertentu untuk menjadi Lebe(modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 8 Apa saja tugas-tugas Lebe (modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 9 Apakah ibu sriyana sudah mendapatkan SK dari keluarahan?
- 10 Apa ada kegiatan lain selain menjadi Lebe(modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 11 Bagaimana biografi Lebe (modin) perempuan di masyarakat nelayan Desa Bandengan Kendal?
- 12 Apa saja aktivitas Lebe(modin) perempuan sehari-hari nya?
- 13 Apa saja kegiatan seorang Lebe (modin) perempuan?
- 14 Bagaimana hubungan sosial Lebe (modin) perempuan dengan masyarakat?
- 15 Sejauh mana pengetahuan Lebe (modin) perempuan dalam pengetahuan agama?
- 16 Bagaimana belia profesional modin dalam tugas sebagai Lebe (modin) perempuan di masyarakat

## **DRAF WAWANCARA KEPADA PAK LURAH DESA BANDENGAN**

1. Bagaimana tugas Lebe (Modin) perempuan?
2. Bagaimana peran Lebe (modin) perempuan di masyarakat Desa Bandengan?
3. Sejak kapan pendapatan SK Modin?

### **Draf wawancara kepada masyarakat**

1. Bagaimana pribadi sriana di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana peran Modin di masyarakat?

## DOKUMENTASI



Memandikan Jenazah



Wawancara dengan kepala desa





Mengkafani Jenazah



Wawancara dengan sriana



Acara Tahlilan



Memotong kain kafan